

PENERAPAN METODE *THINK PAIR SHARE* DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Alvina Mutia Sandhi¹, Dadan Djuanda², Dede Tatang Sunarya³

1,2,3Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

1Email: alvina.mutia.sandhi@student.upi.edu

2Email: dadandjuanda@upi.edu

3Email: dedetatangsunarya@upi.edu

Abstrak

The act of class research conducted to improve the planning , implementation , the activity of students and study results material students in response to events or problems and advise. Subject in this research is a student of class v SDN Cibeureum 1. Based on research, the method think pair share to the media audio visual in response to events or problems and advise increased from the performance of teachers in cycle 1 reached 94 % , cycle 2 96%, and cycle 3 100%. Then, activity students increase in cycle 1 reached 83 % , cycle 2 88%, and cycle 3 94%. To learning outcomes first cycle of students who successfully completed worth 55,6%, cycle 2 83%, and cycle 3 100%. This proves that practicing think pair share to the media audio visual was very effective for improved the skills of talk students in response to events or problems and advise.

Kata Kunci : metode *think pair share*, media audio visual, keterampilan berbicara

PENDAHULUAN

Di sekolah dasar diajarkan berbagai mata pelajaran yang salahsatunya yaitu pelajaran bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama untuk manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasannya kepada orang lain sehingga menyebabkan terjadinya komunikasi. Penguasaan berbahasa yang baik akan menciptakan proses komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Resmini, dkk. (2006, hlm. 35) yaitu “melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi, berhubungan, berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan saling meningkatkan kemampuan intelektual.” Pembelajaran bahasa Indonesia menganut pendekatan komunikatif. Menurut Djuanda (dalam Widianti, dkk., 2016), ‘pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.’ Tujuan pembelajarannya pun diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi. Komunikasi yang biasa dilakukan adalah komunikasi dua arah. Pembelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan cara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini dapat tercapai apabila adanya peran guru yang baik. Jika guru berperan baik dalam pembelajaran maka siswa akan antusias dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa akan diberikan empat keterampilan yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sebagian besar siswa menganggap mudah pelajaran bahasa Indonesia. Namun justru beberapa siswa yang menganggap mudah pelajaran bahasa

Indonesia, nilainya hanya berkisar rata-rata bahkan adapula yang di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia tidak dapat di anggap mudah. Tidak ada pelajaran yang dapat dianggap mudah. Semua pelajaran harus dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Empat keterampilan yang diajarkan pada pelajaran bahasa Indonesia sama-sama penting untuk dipelajari. Namun yang akan saya soroti di sini adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah suatu ungkapan pikiran manusia melalui sebuah ucapan atau bunyi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Abbas, S. (2006, hlm. 83) "Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Sedangkan menurut Awalina, dkk (2016) "Berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam melisankan bunyi-bunyian kata-kata untuk mengekspresikan perasaan ataupun menyampaikan buah pikiran serta gagasannya." Pentingnya keterampilan berbicara dapat dilihat di sekitar kita. Biasanya orang yang pintar berbicara selalu dianggap memiliki kemampuan lebih walaupun sebenarnya kemampuan kognitif orang tersebut biasa saja. Begitu pun sebaliknya, biasanya orang yang memiliki kepintaran yang luar biasa namun tidak pandai dalam berbicara selalu dianggap orang yang memiliki kemampuan kognitif rendah. Kenyataan saat ini bahwa beberapa orang selalu melihat orang lain dari sisi luarnya tidak dapat dipungkiri. Hal inilah yang membuat kemampuan berbicara penting untuk di biasakan sejak dini, terutama kemampuan berbicara di depan khalayak umum.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara terdapat beberapa metode penyampaian. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Tarigan (dalam Resmini, dkk., 2006, hlm. 198), 'berbicara dapat dikelompokkan menjadi empat cara penyampaian, yaitu: 1. penyampaian secara mendadak, 2. penyampaian berdasarkan catatan kecil, 3. penyampaian berdasarkan hafalan, dan 4. penyampaian berdasarkan naskah.' Pada penelitian ini, peneliti bermaksud menggunakan metode penyampaian secara mendadak. Namun pada kenyataan pilihan kata yang siswa sampaikan kurang baik dan ada beberapa siswa yang bahasanya kurang santun. Hal ini dapat dilihat ada saat pengambilan data awal.

Pada tanggal 5 Desember 2016, peneliti melakukan pengambilan data awal di kelas Va Sekolah Dasar Negeri Cibeureum 1. Pada saat peneliti melakukan pengambilan data awal terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memberikan tanggapan dan saran dengan pilihan kata yang baik dan santun. Hal tersebut terlihat ketika guru menugaskan siswa untuk membuat tanggapan dan saran di catatan kecil dalam berkelompok. Peserta didik terlihat tidak ada kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok yang terdiri dari 4 orang tersebut. Ada beberapa siswa yang terlihat bekerja sendiri. Selain itu, siswa juga masih kesulitan dalam memberikan tanggapan dan saran dengan pilihan kata yang baik dan santun.

Pertama-tama guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab. Guru bertanya, "apakah kalian pernah melihat orang yang memberikan tanggapan atau komentar?". Siswa menjawab, "tanggapan itu seperti apa bu?". Di sini terlihat siswa yang tidak paham mengenai pengertian tanggapan. Oleh karena itu guru menjawab pertanyaan siswa melalui sebuah stimulus. Guru menstimulus siswa dengan memberikan contoh kegiatan sehari-hari, misalnya guru berkata "coba jika kalian lihat seseorang yang membuang sampah sembarangan, apa yang akan kalian katakan?". Siswa masih terdiam. Melihat siswa yang masih terdiam seperti itu, guru menjelaskan tanggapan yang seharusnya diberikan pada

orang yang membuang sampah sembarangan tersebut. Setelah diberikan contoh, siswa mulai mengerti. Guru menyebutkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada hari ini. Kemudian guru menjelaskan sekilas tentang pengertian tanggapan dan saran serta pilihan kata yang baik dan santun. Guru menjelaskan pengertian tanggapan dan saran dengan cara menuliskan pengertiannya di papan tulis. Pada saat guru menulis di papan tulis terlihat ada siswa yang keluar kelas karena izin ke toilet. Namun siswa lainnya tetap melanjutkan menulis di buku tulis tentang pengertian tanggapan dan saran yang sudah ditulis oleh guru di depan kelas. Setelah guru selesai menulis di papan tulis, guru menunggu siswa lain yang belum selesai menulis. Setelah beberapa detik ada sebagian murid yang sudah selesai dan ada yang belum. Beberapa murid yang sudah selesai menulis mengobrol dengan teman sebangkunya. Melihat hal tersebut guru menegur siswa yang ribut. Namun keadaan tenang hanya beberapa menit saja dan setelahnya ribut kembali.

Setelah semua siswa selesai menulis, guru membacakan dan menjelaskan maksud dari pengertian tanggapan dan saran serta menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa dengan menggunakan pilihan kata yang baik dan santun. Pada saat guru menjelaskan ada beberapa siswa yang mengobrol. Guru pun menegur siswa yang mengobrol tersebut. Setelah menjelaskan guru bertanya, "ada yang tidak mengerti? ada yang mau ditanyakan?" namun siswa diam saja. Kemudian guru memberikan contoh tanggapan dan saran dari sebuah persoalan atau peristiwa. Setelah itu guru memberikan sebuah persoalan dan meminta siswa menjawabnya. "Anak-anak jika misalnya ada teman kalian yang bermain bola di dalam kelas, apa tanggapan dan saran kalian?" siswa diam saja dan setelah beberapa menit ada siswa yang berbicara "bu gak ngerti bu..." mendengar hal itu guru pun kembali menjelaskan dan memberikan contoh.

Selanjutnya siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Pembagian kelompoknya sesuai dengan tempat duduk. Siswa duduk berkelompok. Pada saat perpindahan tempat siswa pun ribut. Setelah siswa duduk dengan kelompoknya masing-masing kelompok diberikan LKS oleh guru. LKS tersebut merupakan sebuah catatan kecil. Pada saat kegiatan diskusi, guru hanya duduk di depan kelas. Selain itu dalam kelompok banyak siswa yang ribut. Ada 2 orang yang izin ke kamar mandi yaitu Fina dan Salsa. Setelah mereka berdua masuk kelas ada lagi yang keluar ke kamar mandi yaitu Nurazilah dan Salsa. Selain itu dalam pengerjaan tugas, yang bekerja hanya sebagian. Ada 1 orang siswa dalam 1 kelompok yang tidak bekerja yaitu Rafli. Namun pada saat di tanya oleh guru, Rafli sempat menjawabnya dengan malu-malu. Kemudian ada 1 orang siswa dalam 1 kelompok yang lebih banyak diam yaitu Agni. Ada 1 orang siswa dalam 1 kelompok yang menangis yaitu Salsa. Setelah ditanya oleh guru ternyata Salsa menangis karena tidak diajak mengerjakan tugas kelompok oleh salah satu teman kelompoknya yaitu Vanissa. Guru pun melerai mereka. Setelah itu mereka dapat bekerja sama. Pada saat bekerja kelompok ada 1 kelompok yang beranggotakan zahra, lutfia, nessa dan agni. Pada kelompok ini Nessa lah yang menulis laporan. Ada kelompok yang terdiri dari najwa, riki, m.Tri, dan Yana. Dalam kelompok ini yang mengerjakan hanya Najwa dan anggota kelompok yang lainnya hanya mengganggu sehingga Najwa pun pindah tempat dalam mengerjakannya agar tidak diganggu oleh yang lain. Setelah beberapa kelompok selesai dan kelompok lain ada yang belum selesai, kelompok yang sudah selesai itu malah bermain-main dan ribut. Pada saat kerja kelompok berlangsung ada lagi yang izin ke toilet.

Ketika semua kelompok selesai mengerjakan, guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka ke depan kelas. Namun pada saat ada

kelompok yang presentasi, siswa lainnya tidak memperhatikan dan ribut. Guru pun menegur siswa, namun mereka kembali seperti itu lagi. Siswa yang presentasi pun suaranya kecil sehingga kurang bisa terdengar. Setelah melakukan presentasi, guru meminta kelompok lain menanggapi kelompok yang presentasi, namun tidak ada yang memberi tanggapan dan akhirnya dilanjutkan dengan presentasi kelompok lain. Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru membahas hasil jawaban kerja kelompok yang benar karena dari hasil kerja kelompok, jawabannya kurang tepat dan bahasanya kurang santun.

Berdasarkan permasalahan tersebut berikut ini merupakan tiga rumusan masalah dalam penelitian ini. (1) Bagaimana perencanaan penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) dengan media Audio Visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam materi menanggapi peristiwa atau persoalan dan memberikan saran pemecahannya? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbicara dalam materi menanggapi peristiwa atau persoalan dan memberikan saran pemecahannya yang menerapkan metode *Think Pair Share* (TPS) dengan media Audio Visual? (3) Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara dalam materi menanggapi peristiwa atau persoalan dan memberikan saran pemecahannya yang menerapkan metode *Think Pair Share* (TPS) dengan media Audio Visual?

METODE PENELITIAN

Model Spiral dari Kemmis dan Taggart ini dimulai dengan tahapan perencanaan. Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melakukan sebuah tindakan penelitian seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan format evaluasi, observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Kemudian tahap tindakan yaitu melaksanakan semua kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar. Tahapan selanjutnya yaitu tahap pengamatan, dalam tahapan ini peneliti mengamati semua aktivitas yang terjadi dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir yaitu refleksi, pada tahap ini peneliti menganalisis kekurangan yang masih terjadi dalam pembelajaran yang telah dilakukan dan kemudian akan diperbaiki untuk kegiatan pembelajaran yang berikutnya.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Cibeureum 1 Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Subjek penelitian di sini adalah siswa-siswi kelas V SDN Cibeureum 1 tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 18 orang. Lima laki-laki dan 13 perempuan.

Instrumen Penelitian

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Lembar wawancara dalam penelitian ini diperuntukan untuk mengetahui pendapat guru dan juga siswa. Lembar tes hasil pembelajaran dalam penelitian ini berisi persoalan atau peristiwa yang harus diberi tanggapan dan saran. Catatan lapangan digunakan dalam penelitian ini agar mencatat kejadian-kejadian yang tidak tercatat dalam lembar observasi dalam proses pembelajaran.

Teknik Pengolahan

Cara pengolahan data proses yaitu mendeskripsikannya menggunakan skor pada setiap aspek yang diamati. Aspek yang diukur dalam observasi aktivitas siswa yaitu keaktifan, kedisiplinan, dan kerjasama. Setiap aspek memiliki skor maksimal tiga, dengan acuan mendapatkan skor satu jika hanya memenuhi satu indikator, skor dua jika memenuhi dua indikator dan skor tiga jika memenuhi tiga indikator. Tiga aspek yang dinilai dengan tiga

indikator maka skor idealnya adalah sembilan. Tahap selanjutnya adalah mempresentasikan skor yang telah didapat.

Pengolahan data hasil terdapat dua aspek yang dinilai dalam penilaian hasil ini, yaitu penggunaan bahasa yang santun dan pilihan kata yang baik dan benar. Setiap aspek memiliki skor maksimal tiga dengan skor ideal 6. Siswa mendapatkan skor tiga jika memenuhi tiga indikator, skor dua jika memenuhi dua indikator, skor satu jika memenuhi satu indikator dan skor nol jika siswa tidak menjawab atau tidak memenuhi indikator. Tahap selanjutnya adalah mempresentasikan skor yang telah didapat an menentukan lulus tidak lulusnya siswa yaitu dengan menyesuaikan KKM.

Analisis Data

Analisis data yaitu proses pengelompokkan data agar mudah dibaca yang dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah mengumpulkan data pada waktu tertentu. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 246) “aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan metode *think pair share* dengan media *audio visual* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam materi menanggapi peristiwa atau persoalan dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata yang santun pada siswa kelas V SDN Cibeureum 1 Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil. Berikut merupakan pembahasan mengenai perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari penggunaan metode *think pair share* dengan media *audio visual*.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran materi menanggapi persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya yang menggunakan metode *think pair share* dengan media audio visual di kelas V SDN Cibeureum 1 pada siklus I, siklus II dan siklus III disusun dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 × 35 menit dalam ketiga pertemuan pembelajaran. Dalam penelitian ini mencapai tiga siklus perencanaan pembelajaran yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah disesuaikan dengan metode yang akan digunakan.

Terdapat beberapa perubahan pada RPP tiap siklus yang merupakan hasil refleksi dari siklus yang sudah dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menanggapi persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya serta meningkatkan keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik lagi.

Pada siklus I, perencanaan belum mencapai target dimana hasil persentase dari aspek-aspek yang diobservasi baru mencapai 98%. Pencapaian tersebut belum mencapai target yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan melakukan analisis terlebih dahulu untuk menghasilkan hasil refleksi yang menjadi perbaikan untuk siklus II. Dalam perencanaan siklus II dilakukan perubahan sesuai hasil refleksi siklus I. Perubahan tersebut meningkatkan hasil kinerja guru yaitu menjadi 100%. Oleh sebab itu, kinerja guru dalam perencanaan di siklus II akan di pertahankan di siklus III. Hal tersebut berhasil di siklus III karena terbukti bahwa di siklus III juga mendapatkan persentase 100%. Tentunya hal ini

sudah mencapai target kinerja guru yaitu 100%. Untuk mengetahui peningkatan perencanaan pada pembelajaran menanggapi persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

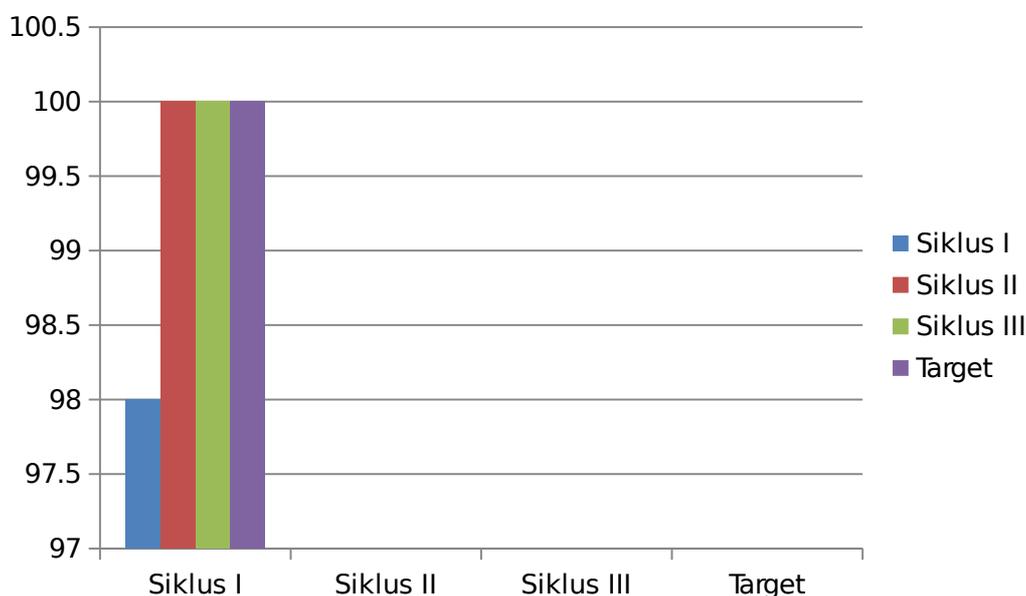


Diagram 1
Peningkatan Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menanggapi persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata yang santun menggunakan metode *think pair share* dengan media audio visual di kelas V SDN Cibeureun 1 dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebuah pelaksanaan merupakan awal dari serangkaian aktivitas yang sebelumnya berawal dari sebuah perencanaan yang matang. Suksesnya sebuah perjalanan merupakan gambaran dari sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan merupakan tahapan menyusun langkah-langkah untuk melaksanakan sebuah kegiatan, sebagaimana tugas seorang guru dalam menjalani rutinitas belajar mengajar. Seorang guru dituntut menjadi perencana yang handal dengan memadukan berbagai macam elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Guru harus dapat memadukannya agar pemahaman siswa dapat ditingkatkan.

Dalam merancang sebuah perencanaan harus melibatkan siswa dengan cara memahami karakteristik siswa, perkembangan siswa, lingkungan siswa dan lain sebagainya. Semua ini harus guru dapatkan agar pembelajaran yang akan diajarkan benar-benar berhasil. Tahap pelaksanaan pada penelitian ini adalah pelaksanaan dengan menggunakan metode *think pair share* dengan media audio visual. Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *think pair share* dengan media *audio visual* mencakup pelaksanaan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada saat pelaksanaan tindakan metode *think pair share* dengan media *audio visual* ada beberapa teknik dari langkah inti yang berubah di setiap siklusnya guna memaksimalkan tindakan yang dilakukan. Pertama guru menjelaskan teknik pembelajaran menanggapi persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata yang baik dan santun menggunakan metode *think pair share* dengan media audio visual (video) secara sistematis,

jas dan bertahap. Kemudian guru membagikan lembar *think* yang terdiri dari lembar 1 dan 2. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa siswa harus mempelajari lembar 1 dan 2 secara individu dan tidak boleh menyontek. Lembar 1 berisi tentang teori dan contoh pilihan kata yang baik dan benar yang harus dipelajari oleh siswa. Setelah siswa mempelajarinya maka siswa mengaplikasikannya pada lembar 2 dengan mengisi soal. Siswa diberi waktu beberapa menit oleh guru untuk mengerjakannya. Setelah waktunya habis, lembar *think* dibahas bersama-sama dan dikumpulkan.

Siswa sudah mengerti apa itu yang di maksud pilihan kata yang baik dan benar. Hal itu dapat dilihat dari kata-kata dan anggukan kepala mereka saat membahas lembar *think*. Kemudian siswa di bagi menjadi 9 kelompok dengan beranggotakan 2 orang dari masing-masing kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Siswa berpindah tempat duduk dengan teman sekelompoknya. Setelah semuanya kembali rapih, guru membagikan LKS atau lembar *pair and share*. Guru menjelaskan bahwa pada lembar *pair* ada beberapa soal yang harus di jawab bersama pasangannya setelah melihat video.

Setelah video selesai dan semua soal terjawab, siswa melakukan perintah yang ada di lembar *share*. Perintah yang terdapat pada lembar *share* yaitu siswa harus membagikan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di kelompok lain. Ketika siswa *menshare* hasil diskusinya, siswa lain diminta untuk bertanya atau berpendapat dan memberikan sanggahan kepada kelompok yang bersangkutan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang tidak mereka pahami. Setelah selesai *menshare* hasil diskusi siswa, lembar *pair and share* dikumpulkan. Adapun peningkatan penilaian kinerja guru dalam pelaksanaan dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

Tabel 1
Peningkatan Nilai Pelaksanaan Kinerja Guru

Kegiatan	Pelaksanaan	
	Persentase	Interpretasi
Siklus I	94%	Sangat Baik
Siklus II	96%	Sangat Baik
Siklus III	100%	Sangat Baik
Peningkatan	3	

Aktivitas Siswa

Pada saat penggunaan media *audio visual* peneliti menemukan bahwa media tersebut dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar memudahkan siswa dalam memahami materi karena siswa melihat langsung contoh menanggapi persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata yang santun. Sedangkan pada tahap *think* siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah karena siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri. Selain itu suasana diskusi kelas pun (pada tahap *pair*) sangat efektif karena jumlah orang dalam sebuah kelompok tidak terlalu banyak . Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (dalam Komalasari (dalam Putra, R. S. 2016. hlm. 11) bahwa metode diskusi tipe *think pair and share* ini merupakan ‘suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dalam prosedur *think pair and share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu.’ Pada tahap *share* peneliti melihat bahwa siswa lebih kondusif menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelompok lain yang anggotanya sama dengan kelompok mereka daripada di depan kelas yang *audiensnya* sangat banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Rheta DeVries (dalam Huda, M., 2012, hlm. 248) bahwa ‘anak-anak sebenarnya

mampu bekerja sama secara efektif asalkan guru dapat membangun lingkungan kelas yang suportif, mencontohkan *skill-skill* kooperatif, dan berelasi secara personal dan positif dengan mereka.'

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa siswa aktif berbicara dalam menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelompok lain. Siswa juga mendengarkan dan memberikan pendapat kepada hasil diskusi kelompok lain yang *menshare* hasil diskusinya kepada mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013, hlm. 16) bahwa "berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar dan penyimak." Selain itu, menurut Ellis (dalam Resmini, N & Djuanda, D., 2007, hlm. 50) 'Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi.' Adapun peningkatan penilaian aktivitas siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2
Perbandingan Nilai Aktivitas Siswa

Kegiatan	Jumlah Persentase		
	Sangat Baik	Baik	Cukup
Siklus I	83%	11%	5,5%
Siklus II	88%	11%	-
Siklus II	94%	5,5%	-

Peningkatan Keterampilan Siswa

Pada pembelajaran menanggapi peristiwa atau persoalan dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata yang santun menggunakan metode *think pair share* dengan media *audio visual*, hasil belajar siswa meningkat di tiap siklusnya. Media *audio visual* memudahkan siswa dalam memahami materi karena siswa melihat langsung contoh menanggapi persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya. Sedangkan melalui metode *think pair share* siswa dapat melatih kemampuan berpikirnya secara individu dan juga dapat melatih keterampilan berbicara di depan teman-temannya. Berikut ini merupakan tabel perbandingan tes keterampilan berbicara siswa.

Tabel 3
Perbandingan Tes Keterampilan Siswa dan Persentase Siswa

No.	Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase	
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Data Awal	3	14	17,6%	82%
2.	Siklus I	10	8	55,6%	44,4%
3.	Siklus II	15	3	83%	16,7%
4.	Siklus III	18	0	100%	0%

Berdasarkan tabel tersebut, penggunaan metode *think pair share* dengan media audio visual telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menanggapi persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang dibuat penulis dalam skripsi ini yaitu "Jika metode *Think Pair Share* (TPS) dengan media Audio Visual diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Cibereum 1 dalam menanggapi cerita peristiwa atau persoalan, maka keterampilan

berbicara siswa akan meningkat". Hipotesis tersebut terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Dengan melihat data aktivitas siswa, kinerja guru dan hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa semua itu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan penggunaan metode *think pair share* dengan media *audio visual* dihentikan pada siklus III karena melebihi target yang telah ditentukan pada hasil belajar siswa kelas V SDN Cibeureum 1 Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Mengenai hasil peningkatan hasil belajar siswa tersebut, dapat dilihat pada diagram 1 di bawah ini.

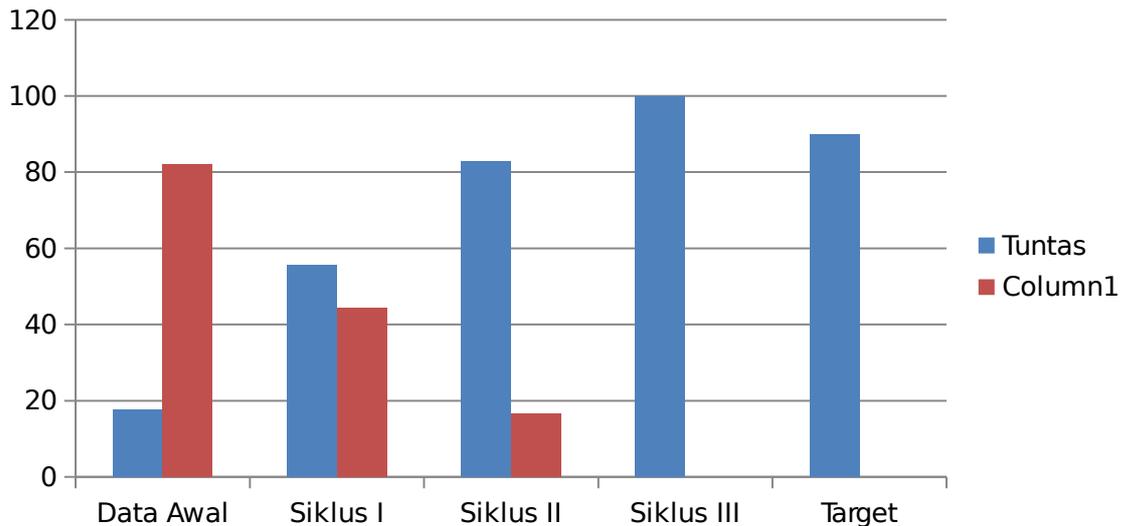


Diagram 2
Hasil Tes Keterampilan Siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil pelaksanaan tindakan dapat diambil tiga kesimpulan sebagai berikut. Pertama, hasil perencanaan pembelajaran siklus I, persentase yang diperoleh adalah 98%. Pada siklus II setelah melakukan perbaikan didapatkan hasil persentase sebesar 100%, hasil tersebut sudah mencapai target yang ingin dicapai sehingga pada siklus III harus dipertahankan. Pada siklus III, perencanaan yang dilakukan mendapatkan hasil persentase 100%.

Ke dua, dalam pelaksanaan siklus I kinerja guru mendapatkan persentase 94%. Setelah dilakukan perbaikan, dalam siklus II kinerja guru meningkat menjadi 96% dan pada siklus III didapatkan hasil persentase sebesar 100% yang sudah mencapai target 100% yang ingin dicapai. Penilaian aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan persentase 83%. Dalam siklus II, setelah dilakukan perbaikan mendapatkan persentase 88% dan pada siklus III didapatkan hasil observasi aktivitas siswa mencapai 94% dan sudah mencapai target yang ingin dicapai yaitu 90%.

Ke tiga, hasil tes keterampilan siswa dari data awal hasil belajar keterampilan siswa didapatkan bahwa jumlah siswa yang tuntas sesuai batas ketuntasan minimal 70 hanya didapatkan 3 orang siswa (17,6%) yang mampu melampaui batas ketuntasan minimal. Sedangkan hasil siklus I didapatkan persentase sebesar 55,6%, pada siklus II didapatkan persentase sebanyak 83%, dan pada siklus III semua siswa tuntas dengan persentase 100% dari target yang telah ditetapkan yaitu 90%.

Berdasarkan paparan data di atas membuktikan bahwa metode *Think Pair Share* (TPS) dengan media Audio Visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kelas V SDN Cibereum 1 Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Awalina, N., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2016). Penerapan model visual auditory kinesthetic (vak) dengan teknik hypnoteaching untuk meningkatkan keterampilan siswa memerankan tokoh drama di kelas V SDN Tegalandah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Pena Ilmiah*, 1(1), 311-320.
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huda, M. (2012). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswara, P. (2011). Pembelajaran Kalimat Bahasa Indonesia dengan Pola Spiral Pada Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPI Kampus Sumedang. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia. <http://103.23.244.11/Direktori/KD-SUMEDANG/197212262005011002-PRANA DWIJA ISWARA/PEMBELAJARAN KALIMAT BAHASA INDONESIA DENGAN POLA SPIRAL.pdf>
- Iswara, P. D. (2016). "Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Menulis dan Berbicara di Sekolah Dasar" Sumber: Proceeding International Seminar 2016, Gender Perspective of Multiliterate Development in the Era of ASEAN Economic Community, UHAMKA, Jakarta, 27-28 April 2016. https://www.researchgate.net/profile/Prana_Iswara/publication/303371521_Pengembangan_Materi_Ajar_dan_Evaluasi_pada_Keterampilan_Menulis_dan_Berbicara_di_Sekolah_Dasar/links/573ed07d08ae9ace841314f2.pdf
- Putra, R. (2017). Penerapan metode diskusi tipe think pair share (tps) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Kelas VIII B). *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 119-131.
- Resmini, dkk. (2006). *Pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS
- Resmini, N & Djuanda, D. (2007). *Pendidikan bahasa & sastra Indonesia di kelas tinggi*. Bandung: UPI PRESS.
- Sariningsih, W., Iswara, P., & Panjaitan, R. (2016). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw berbantuan Media Denah 3D untuk Meningkatkan Keterampilan Mendeskripsikan Petunjuk Denah. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 801-810. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3572>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan. (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Widianti, T., Djuanda, D., & Diah Gusrayani, D. (2016). Meningkatkan keterampilan menyimak dengan menerapkan model pembelajaran quantum dalam membuat denah berdasarkan penjelasan yang didengar. *Pena Ilmiah*, 1(1), 1-10.